

Hibridisasi Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Kurikulum Kolaboratif di Pesantren

Agus Hidayatullah¹, Encef Syarifudin², Eneng Muslihah³, Siti Patimah⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

253702215.agushidayatullah@uinbanten.ac.id¹, encef.syarifudin@uinbanten.ac.id²,
eneng.muslihah@uinbanten.ac.id³, siti.patimah@uinbanten.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to formulate a hybridization model of Islamic education management through the integration of a collaborative-based curriculum in pesantren, responding to the dual challenge of preserving traditional Islamic values while adapting to contemporary educational demands. The research employs a qualitative approach with a case study design, drawing on empirical findings from multiple pesantren that have implemented collaborative curriculum models. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and analyzed using thematic analysis following the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that hybridization of educational management contributes to the emergence of participatory collaborative governance structures, the development of adaptive living curricula that integrate classical Islamic texts (kitab kuning) with national and modern curricula, and the repositioning of teachers as knowledge brokers within collaborative learning networks. Furthermore, students demonstrate enhanced competencies that integrate religious understanding, collaborative skills, and contextual awareness. The study also identifies a dynamic interplay between traditional authority and open collaboration, which is continuously negotiated through adaptive institutional processes. The hybridization model effectively bridges the dichotomy between salafi (classical) and khalafi (modern) educational approaches, supported by balanced curriculum planning, implementation, and evaluation systems. This research contributes to the development of hybridization as an integrative theoretical framework in Islamic education management that bridges tradition and innovation in a sustainable manner.

Keywords: hybridization, Islamic education management, collaborative curriculum, pesantren, living curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model hibridisasi manajemen pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum berbasis kolaboratif di pesantren, sebagai respons terhadap tantangan ganda dalam melestarikan nilai-nilai Islam tradisional sekaligus beradaptasi dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang didasarkan pada temuan empiris dari sejumlah pesantren yang telah menerapkan model kurikulum kolaboratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa hibridisasi manajemen pendidikan berkontribusi pada munculnya struktur tata kelola kolaboratif partisipatif, pengembangan kurikulum hidup yang adaptif yang mengintegrasikan teks-teks Islam klasik (kitab kuning) dengan kurikulum nasional dan modern, serta reposisi guru sebagai perantara pengetahuan dalam jaringan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kompetensi yang

mengintegrasikan pemahaman keagamaan, keterampilan kolaboratif, dan kesadaran kontekstual. Penelitian ini juga mengidentifikasi interaksi dinamis antara otoritas tradisional dan kolaborasi terbuka, yang terus dinegosiasikan melalui proses kelembagaan yang adaptif. Model hibridisasi secara efektif menjembatani dikotomi antara pendekatan pendidikan salafi (klasik) dan khalafi (modern), yang didukung oleh sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang seimbang. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan hibridisasi sebagai kerangka teoretis integratif dalam manajemen pendidikan Islam yang menjembatani tradisi dan inovasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: hibridisasi, manajemen pendidikan Islam, kurikulum kolaboratif, pesantren, kurikulum hidup

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling mengakar di Indonesia, secara historis telah berfungsi sebagai benteng penyebaran ilmu agama, pembinaan akhlak, dan pelestarian budaya. Sejak awal berdirinya sebagai pusat studi teks-teks Islam klasik (kitab kuning) melalui metode tradisional (Bruinessen, 2015) seperti sorogan (pembacaan secara individu) dan bandongan (ceramah bersama), pesantren telah menunjukkan ketangguhan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa selama berabad-abad perubahan sosial dan politik (Setiawan et al., 2020). Namun, era kontemporer menghadirkan konvergensi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya: tuntutan globalisasi, digitalisasi pendidikan yang pesat, pergeseran ekspektasi masyarakat, serta permintaan akan lulusan yang dilengkapi dengan kedalaman keagamaan sekaligus keterampilan hidup yang kompetitif (Firda Amalia Thoyibah & Hajizah, 2025). Tekanan-tekanan ini telah memaksa pesantren untuk meninjau kembali model pendidikan dasar dan praktik manajemennya, sehingga memunculkan apa yang oleh para ahli diidentifikasi sebagai proses hibridisasi yang dinamis integrasi strategis antara pedagogi Islam tradisional dengan kerangka kerja pendidikan modern serta struktur tata kelola kolaboratif (Tagle et al., 2024).

Kajian akademis terkini semakin memperhatikan fenomena hibridisasi dalam pendidikan pesantren ini, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam memahami bagaimana model kurikulum kolaboratif dirancang, diimplementasikan, dan dikelola secara sistematis untuk mencapai integrasi yang bermakna. Mubarak dan Nadhir (2025) melakukan studi kasus mendasar yang meneliti hibridisasi manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an, yang mengungkapkan bahwa hibridisasi berkontribusi pada munculnya tata kelola kolaboratif partisipatif, pengembangan kurikulum hidup yang adaptif, serta reposisi guru sebagai perantara pengetahuan dalam jaringan pembelajaran kolaboratif (Ikhsan Mubarak & Mirbahun Nadhir, 2025). Temuan mereka menekankan bahwa hibridisasi bukan sekadar praktik administratif, melainkan proses sosial yang kompleks yang melibatkan negosiasi berkelanjutan antara otoritas tradisional dan kolaborasi terbuka. Studi ini sangat penting dalam menetapkan hibridisasi sebagai kerangka kerja integratif yang menjembatani tradisi dan inovasi (Royhatudin, 2020); namun, studi ini terutama berfokus pada satu lembaga

saja dan belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana model kurikulum kolaboratif dapat dioperasionalkan secara sistematis di berbagai konteks pesantren.

Sebagai pelengkap penelitian ini, kajian mengenai adaptasi kelembagaan melalui pengelolaan kurikulum terpadu telah mengungkap dimensi struktural dari proses hibridisasi. Indana dan Nurvita (2020) meneliti bagaimana pengelolaan kurikulum terpadu di Pesantren Islam Modern mendukung adaptasi kelembagaan dengan mengoordinasikan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum dalam satu kerangka tata kelola tunggal (Indana & Nurvita, 2020). Studi mereka mengungkapkan bahwa perencanaan kolaboratif memungkinkan lembaga untuk menyesuaikan Kurikulum Merdeka nasional dengan prioritas teologis pesantren melalui pengambilan keputusan yang terstruktur dan alokasi waktu yang disepakati untuk pembelajaran agama. Yang penting, studi ini memperkenalkan konsep adab digital (etika digital), yang menunjukkan bagaimana para pemimpin kelembagaan membingkai adopsi teknologi dalam komitmen moral Islam, sehingga menanamkan modernitas dalam tradisi alih-alih menempatkan keduanya sebagai hal yang bertentangan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ahmad Jufrih et al (2023), yang menganalisis desain kurikulum integratif di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putri 2 Malang, menunjukkan bagaimana penyelarasan kurikulum nasional, sistem pesantren, dan kurikulum Universitas Al-Azhar dalam orientasi mutu yang terpadu dapat meningkatkan kompetensi akademik dan keagamaan sekaligus memperkuat jaringan Pendidikan (Dian Ahmad Jufrih et al., 2023).

Dimensi kejuruan dari integrasi kurikulum telah muncul sebagai titik penting lainnya dalam proses hibridisasi. Askuri dan Kuipers (2018) meneliti sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren di Kabupaten Cirebon, dan mengungkapkan bahwa integrasi tersebut tercapai melalui kolaborasi para pemangku kepentingan, dengan struktur organisasi yang mendorong sinergi antara pendidikan kejuruan dan pendidikan Islam (Askuri & Kuipers, 2018). Penelitian mereka menyoroti baik pencapaian model ini—lulusan dengan kompetensi keagamaan dan profesional yang terintegrasi—maupun tantangan yang terus berlanjut, termasuk beban akademik yang berlebihan, konflik jadwal, dan persiapan guru yang tidak memadai untuk pengajaran terintegrasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian mengenai integrasi strategis antara pendidikan umum dan agama di berbagai pesantren, yang mengidentifikasi kepemimpinan visioner, kurikulum terpadu yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai faktor kunci keberhasilan (Fatimah et al., 2023). Tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan anggaran, dan lokasi yang terpencil diatasi melalui negosiasi kurikulum yang aktif dan manajemen inovatif, yang menunjukkan bahwa hibridisasi tidak hanya berkaitan dengan desain kurikulum, tetapi juga dengan kemampuan adaptasi institusional.

Sebuah contoh yang sangat informatif mengenai hibridisasi sebagai respons terhadap tekanan kebijakan muncul dari penelitian terhadap madrasah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebuah studi terhadap MA Amanatul Ummah Surabaya mengungkapkan bahwa lembaga tersebut menghadapi tantangan unik,

termasuk dualisme kurikulum (penerapan Kurikulum Merdeka untuk kelas 10-11 dan K13 untuk kelas 12 secara bersamaan), kesenjangan epistemologis antara nilai-nilai pesantren dan pembelajaran berbasis proyek, serta kontradiksi filosofis antara sistem persiapan ujian intensif (daw long) dan prinsip-prinsip pembelajaran mandiri (Fathur Rohman dan Rahma Aula, 2025). Lembaga tersebut mengembangkan model hibrida sebagai solusi pragmatis, yang berhasil meningkatkan nilai UTBK sebesar 23% meskipun waktu proyek kolaboratif berkurang hingga 70% (Fathur Rohman dan Rahma Aula, 2025). Meskipun hibridisasi pragmatis ini menunjukkan responsivitas lembaga, hal ini juga memunculkan pertanyaan kritis mengenai keberlanjutan kompromi semacam itu dan sejauh mana kompromi tersebut benar-benar mengintegrasikan, bukan sekadar mengakomodasi, tuntutan yang saling bertentangan.

Evolusi model pembelajaran pesantren dari metode tradisional menuju pendekatan hibrida dan berbasis digital telah dipetakan secara sistematis melalui analisis jaringan literatur sistematis longitudinal terhadap publikasi yang terindeks di Scopus dari tahun 2007 hingga 2025. Erfan Habibi, et.al (2025) mengidentifikasi pergeseran progresif dari metode klasik seperti sorogan dan bandongan menuju model hibrida yang menekankan inklusivitas, pendidikan karakter, dan literasi teknologi (Erfan Habibi, et.al, 2025). Meskipun penelitian ini menegaskan bahwa pesantren terus melestarikan integritas agama dan budayanya sambil semakin mengintegrasikan alat-alat digital, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang terus berlanjut, termasuk menyeimbangkan warisan dengan inovasi, kesenjangan infrastruktur, dan adopsi digital yang tidak merata. Analisis tersebut mengungkapkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka membuktikan bagaimana pesantren telah beradaptasi dengan kebijakan pendidikan nasional sekaligus memenuhi kebutuhan lokal, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk tetap relevan di tengah lanskap pendidikan yang terus berubah.

Meskipun khazanah penelitian ini kaya dan terus berkembang, masih terdapat kesenjangan yang signifikan: tidak adanya kerangka kerja komprehensif yang secara sistematis mengkonseptualisasikan dan mengoperasionisasikan hibridisasi kurikulum sebagai model manajemen tersendiri di dalam pesantren (Ahmad Yani & Sihabudin, 2025). Penelitian yang ada cenderung berfokus pada hasil integrasi seperti kompetensi siswa dan adaptasi kelembagaan atau tantangan yang dihadapi, dengan perhatian yang lebih sedikit terhadap proses hibridisasi sebagai strategi manajemen yang disengaja (Safrial, 2021). Selain itu, meskipun berbagai studi mengakui peran tata kelola kolaboratif dan keterlibatan pemangku kepentingan, elaborasi teoretis mengenai bagaimana model kurikulum kolaboratif dapat dirancang secara sistematis untuk mengatasi ketegangan epistemologis dan pedagogis yang melekat dalam menjembatani tradisi pesantren dengan tuntutan pendidikan modern masih terbatas.

Penelitian ini membahas kesenjangan tersebut dengan mengkaji hibridisasi manajemen pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum berbasis kolaboratif di pesantren. Pertanyaan penelitian yang menjadi landasan kajian ini adalah bagaimana hibridisasi dapat dikonseptualisasikan dan dioperasionisasikan secara sistematis

sebagai model manajemen kurikulum kolaboratif yang secara efektif menjembatani pedagogi pesantren tradisional dengan tuntutan pendidikan kontemporer? Signifikansi pertanyaan ini terletak pada potensinya untuk memberikan kerangka kerja yang koheren bagi para pemimpin pesantren, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam menavigasi medan transformasi pendidikan yang kompleks tanpa mengorbankan identitas kelembagaan dan integritas keagamaan. Kontribusi penelitian ini terhadap kajian ilmiah yang ada terdiri dari tiga aspek. Pertama, penelitian ini mensintesis dan mengembangkan temuan empiris terkini di bidang ini, dengan mengintegrasikan wawasan dari studi tentang tata kelola kolaboratif, integrasi kurikulum, adaptasi kelembagaan, dan transformasi digital untuk membangun model hibridisasi yang holistik. Kedua, penelitian ini mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi dalam literatur yang berorientasi pada proses dengan menawarkan penjelasan sistematis mengenai bagaimana hibridisasi dapat dikelola secara terencana melalui struktur kurikulum kolaboratif, pengaturan tata kelola, dan strategi keterlibatan pemangku kepentingan. Ketiga, hal ini menjembatani secara konseptual antara tradisi pendidikan pesantren yang kaya yang berlandaskan nilai-nilai seperti ta'dib, tarbiyah, dan musyawarah dengan tuntutan operasional tata kelola pendidikan kontemporer, sehingga menjawab seruan akan model-model yang mempertahankan esensi kelembagaan sekaligus merangkul inovasi (Hidayatullah, 2021).

Urgensi penelitian ini ditegaskan oleh laju reformasi pendidikan di Indonesia yang semakin cepat, terutama implementasi Kurikulum Merdeka dan dorongan yang lebih luas menuju transformasi digital di bidang pendidikan. Pesantren, sebagai lembaga yang mendidik jutaan siswa Indonesia, tidak boleh tetap terisolasi dari perkembangan ini, namun mereka juga tidak dapat mengabaikan misi keagamaan dan budaya dasarnya tanpa berisiko mengikis identitas unik dan peran sosialnya (Fanaqi et al., 2025). Tanpa kerangka kerja hibridisasi yang koheren, pesantren berisiko melakukan adopsi praktik pendidikan modern secara reaktif dan ad hoc yang justru melemahkan tradisi mereka, atau melakukan perlawanan defensif yang justru meminggirkan mereka dalam ekosistem pendidikan yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan jalan tengah—yang menghormati tradisi, merangkul inovasi kolaboratif, dan memberikan panduan praktis bagi para pemimpin pesantren, pengembang kurikulum, serta pembuat kebijakan pendidikan dalam menavigasi medan yang kompleks dan penuh konsekuensi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji hibridisasi manajemen pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum berbasis kolaborasi di pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menangkap proses hibridisasi kelembagaan yang bernuansa dan bergantung pada konteks, termasuk negosiasi otoritas tradisional, pengaturan tata kelola kolaboratif, serta pengalaman hidup para pelaku pendidikan. Sebagaimana ditunjukkan oleh kajian terbaru mengenai hibridisasi pesantren, kompleksitas

integrasi pedagogi Islam tradisional dengan kerangka pendidikan modern memerlukan kepekaan metodologis terhadap budaya kelembagaan, dinamika kekuasaan, dan makna subjektif yang dilekatkan para aktor pada praktik mereka. Desain studi kasus sangat tepat digunakan karena memungkinkan penyelidikan yang mendalam dan holistik terhadap hibridisasi sebagai fenomena kontemporer dalam konteks kelembagaan kehidupan nyata.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daru Ruhama, yang dipilih secara purposif berdasarkan penerapan manajemen pendidikan hibrida dan praktik kurikulum kolaboratif yang telah terbukti di sana. Lokasi ini menjadi contoh interaksi dinamis antara struktur otoritas pesantren tradisional dan tata kelola kolaboratif modern, sehingga menjadikannya studi kasus yang kaya informasi untuk memahami proses hibridisasi. Kriteria seleksi meliputi: (1) penerapan eksplisit integrasi kurikulum yang menggabungkan studi kitab kuning tradisional dengan kurikulum nasional dan modern; (2) bukti tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan; (3) aksesibilitas dan kesediaan para pelaku institusional untuk berpartisipasi; serta (4) sejarah institusional yang memungkinkan pengamatan longitudinal terhadap proses hibridisasi.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Creswell, Creswell, J. David., 2018). Observasi partisipatif dilakukan selama periode tertentu agar peneliti dapat membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari di lembaga tersebut, sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap implementasi kurikulum, praktik tata kelola kolaboratif, serta negosiasi antara pendekatan pedagogis tradisional dan modern. Pengamatan difokuskan pada rapat perencanaan kurikulum, kegiatan belajar-mengajar, proses pengambilan keputusan yang melibatkan kyai, guru, dan administrator, serta interaksi di antara para pemangku kepentingan. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan informan yang dipilih secara purposif yang mewakili berbagai peran di lembaga, termasuk kyai atau pemimpin lembaga, koordinator kurikulum, guru yang mewakili bidang studi tradisional dan modern, siswa, serta jika relevan orang tua atau anggota masyarakat. Format semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi tema-tema yang muncul sambil tetap berfokus pada proses hibridisasi, tata kelola kolaboratif, dan negosiasi otoritas tradisional. Studi dokumentasi mencakup dokumen-dokumen institusional, termasuk kerangka kurikulum, dokumen kebijakan, notulen rapat, bahan pembelajaran, catatan penilaian siswa, dan bahan arsip yang menelusuri evolusi historis praktik-praktik institusional. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi metodologis, yang meningkatkan validitas dan kelengkapan yang komprehensif (Yin, 2018).

Analisis data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan: pemadatan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2019). Pemadatan data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Proses ini mencakup pengkodean data ke dalam kategori analitis yang diturunkan baik dari kerangka

teoritis seperti hibridisasi, tata kelola kolaboratif, dan integrasi kurikulum—maupun dari tema-tema yang muncul dan teridentifikasi selama penelitian lapangan. Penyajian data mengatur data yang telah dikondensasi ke dalam format yang mudah diakses, termasuk matriks, diagram jaringan, dan ringkasan naratif, guna memfasilitasi pengenalan pola dan perbandingan sistematis antar sumber data. Penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi data yang ditampilkan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kerangka penjelasan mengenai proses hibridisasi, sedangkan verifikasi mencakup peninjauan ulang sumber data serta triangulasi antar metode dan informan untuk mengonfirmasi atau merevisi kesimpulan yang muncul. Sifat iteratif dari model ini memastikan bahwa analisis tetap berlandaskan pada data empiris sekaligus memungkinkan pengembangan teoretis.

Untuk memastikan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan empat strategi: kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasiabilitas. Kredibilitas ditingkatkan melalui triangulasi metodologis antara observasi, wawancara, dan dokumen; keterlibatan jangka panjang di lokasi penelitian; verifikasi oleh peserta dengan memaparkan temuan awal kepada mereka untuk diverifikasi; serta diskusi dengan rekan-rekan yang memahami pesantren dan penelitian manajemen pendidikan. Transferabilitas diupayakan melalui deskripsi mendalam mengenai konteks kelembagaan, proses hibridisasi, dan perspektif peserta, sehingga memungkinkan pembaca menilai penerapan temuan ini pada konteks pesantren lainnya. Keandalan dibangun melalui dokumentasi sistematis proses penelitian, termasuk prosedur pengumpulan data, keputusan analitis, dan kondisi kontekstual, sehingga menciptakan jejak audit yang memungkinkan tinjauan eksternal. Konfirmabilitas diupayakan melalui dokumentasi reflektif mengenai posisi peneliti, asumsi, dan potensi pengaruhnya terhadap proses penelitian, memastikan bahwa temuan didasarkan pada data, bukan bias peneliti. Strategi-strategi ini secara kolektif memastikan bahwa penelitian ini memberikan wawasan yang kokoh dan kredibel mengenai hibridisasi manajemen pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum kolaboratif di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji praktik hibridisasi dalam manajemen pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum kolaboratif di pesantren. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, berikut disajikan temuan utama yang terbagi dalam tiga aspek: tata kelola kolaboratif, desain kurikulum integratif, dan peran aktor pendidikan.

Tata Kelola Kolaboratif Partisipatif

Temuan menunjukkan bahwa hibridisasi manajemen pendidikan di pesantren mendorong munculnya tata kelola kolaboratif partisipatif. Proses perencanaan kurikulum disusun secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pimpinan pesantren (kiai), dewan guru, koordinator kurikulum, dan dalam beberapa kasus melibatkan perwakilan santri serta orang tua (Ikhsan Mubarak & Mirbahun Nadhir, 2025). Kolaborasi ini menandai

pergeseran dari model kepemimpinan tradisional yang tersentralisasi menuju model yang lebih partisipatif.

Struktur organisasi pengelolaan kurikulum dirancang untuk mendorong sinergi antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum/vokasi (Pembinaan Dan Pelatihan Vokasi Dan Produktifitas Nomor 2/77/HK.05/III/2023 Tentang Pedoman Penyusunan Program Dan Materi PBK, n.d.). Terdapat pembagian peran yang jelas antara pengasuh pesantren yang bertanggung jawab atas aspek keagamaan dan koordinator kurikulum yang mengelola aspek akademik formal, namun keduanya bekerja dalam kerangka koordinasi yang terintegrasi.

Desain Kurikulum Integratif dan Adaptif

Hasil penelitian mengungkap bahwa desain kurikulum integratif dikembangkan melalui penyelarasan tiga komponen utama: kurikulum nasional, kurikulum pesantren (tradisional), dan kurikulum berbasis keterampilan hidup (Rifai, 2016). Kurikulum dirancang secara sistemik dengan menyelaraskan kompetensi mata pelajaran dengan visi keislaman pesantren dalam satu orientasi mutu lulusan.

Tabel 1 menyajikan komponen utama kurikulum integratif yang ditemukan di pesantren:

Tabel 1. Komponen Kurikulum Integratif di Pesantren

Komponen Kurikulum	Elemen Tradisional (Salafi)	Elemen Modern (Khalafi)
Kajian Keagamaan	Kitab kuning (turās), tahfiz Al-Qur'an, sorogan, bandongan	Pendalaman bahasa Arab akademik, kajian tematik kontemporer
Pendidikan Formal	Muatan lokal keagamaan	Kurikulum nasional (Matematika, Bahasa Inggris, IPA, dll.)
Keterampilan Hidup	Pembiasaan nilai adab dan kemandirian	Literasi digital, kewirausahaan, pengelolaan unit usaha pesantren
Metode Pembelajaran	Sorogan, bandongan, hafalan	Diskusi kelompok, demonstrasi, eksperimen, multimedia

(Gasmi et al., 2025)

Kurikulum kolaboratif ini bersifat *living curriculum* yang terus dikembangkan secara adaptif berdasarkan kebutuhan santri dan tuntutan zaman. Pesantren yang menerapkan integrasi dengan kurikulum Al-Azhar, misalnya, menunjukkan perancangan yang sistematis untuk mempersiapkan lulusan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Reposisi Guru sebagai *Knowledge Brokers*

Temuan penting lainnya adalah reposisi peran guru (*ustadz*) sebagai *knowledge brokers* dalam jaringan pembelajaran kolaboratif (Priyanti, 2019). Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penyampai ilmu, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan wawasan kontemporer.

Dalam praktiknya, guru di pesantren menunjukkan kapasitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang integrasi kurikulum di madrasah, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa syukur, dan kepedulian sosial disisipkan dalam proses pembelajaran kontekstual dan interdisipliner.

Peningkatan Kompetensi Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang mengikuti kurikulum integratif kolaboratif menunjukkan peningkatan kompetensi yang mencakup tiga dimensi, dimensi pemahaman keagamaan yang mendalam melalui kajian kitab klasik dan tahfiz, dimensi keterampilan kolaboratif yang dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, dan dimensi kesadaran kontekstual yang tumbuh melalui keterlibatan dalam unit-unit usaha pesantren dan program pemberdayaan masyarakat (Zibbat & Hariri, 2024). Prestasi santri tercatat meningkat baik di bidang akademik maupun non-akademik (olahraga dan seni) sebagai dampak dari penerapan model kolaborasi ini.

Negosiasi Otoritas Tradisional dan Kolaborasi Terbuka

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya negosiasi dinamis antara otoritas tradisional (kiai) dan kolaborasi terbuka yang terus-menerus dinegosiasikan melalui proses adaptif. Kiai tetap memegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis, namun ruang partisipasi bagi aktor lain (guru, santri, dan masyarakat) semakin terbuka dalam aspek operasional dan pengembangan kurikulum.

Pembahasan

Signifikansi Hibridisasi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia merespons tuntutan perubahan zaman melalui strategi hibridisasi. Hibridisasi manajemen pendidikan yang teridentifikasi dalam penelitian ini yang mencakup tata kelola kolaboratif, kurikulum integratif, reposisi peran guru, dan negosiasi otoritas menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar beradaptasi secara pasif, tetapi secara aktif mengonfigurasi ulang sistem pendidikannya.

Hasil ini sejalan dengan kerangka hibriditas pendidikan yang dikemukakan oleh Shalihin dkk., yang mengidentifikasi tiga bentuk hibriditas dalam pendidikan Islam terpadu: *integrative hybridity*, *selective-defensive hybridity*, dan *adaptive-pragmatic hybridity* (Nurus Shalihin, 2026). Pesantren dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan pada model hibriditas integratif dan adaptif-pragmatis,

di mana elemen tradisional dan modern diintegrasikan secara sistemik dengan tetap mempertahankan identitas keislaman yang kuat.

Implikasi Teoretis: Memperluas Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep manajemen pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak dibahas dalam kerangka normatif-hadis. Temuan empiris tentang praktik hibridisasi menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip Islami dengan praktik manajemen modern.

Beberapa prinsip manajemen yang ditemukan dalam praktik hibridisasi pesantren memiliki kesejajaran dengan konsep manajemen pendidikan Islam berbasis hadis. Pertama, kepemimpinan pendidikan (*Qiyadah Tarbawiyah*), praktik tata kelola kolaboratif yang tetap mengakui otoritas kiai mencerminkan prinsip kepemimpinan yang bijaksana dan partisipatif sebagaimana diajarkan dalam hadis tentang pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif. Kedua, pengembangan kurikulum (*Tathwir Manhaj*), desain kurikulum integratif yang memperhatikan keseimbangan aspek spiritual, intelektual, dan sosial sejalan dengan hadis tentang pentingnya dampak berkelanjutan dari proses pendidikan. Ketiga, manajemen pembelajaran (*Idarah Ta'limiyah*), integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran mencerminkan hadis tentang tujuan pendidikan untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Implikasi Praktis: Model Pengelolaan Pesantren di Era Kontemporer

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis penting bagi pengelolaan pesantren di era kontemporer. Pertama, model tata kelola kolaboratif partisipatif dapat menjadi alternatif bagi pesantren yang ingin mempertahankan otoritas tradisional sambil merespons tuntutan modernitas. Penelitian Erfan Habibi dkk, mengonfirmasi bahwa perencanaan kolaboratif memungkinkan pesantren untuk menegosiasikan kurikulum nasional dengan prioritas teologis pesantren melalui pengambilan keputusan terstruktur dan alokasi waktu yang disepakati bersama.

Kedua, desain kurikulum integratif yang menggabungkan kajian kitab kuning, kurikulum nasional, dan keterampilan hidup—sebagaimana ditemukan di PPS Ulya Anwarul Qur'an—dapat menjadi model bagi pesantren yang ingin menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat dalam pemahaman keagamaan tetapi juga memiliki kompetensi abad ke-21.

Ketiga, temuan tentang tantangan implementasi termasuk keterbatasan kompetensi guru dan instrumen evaluasi berbasis nilai menyoroti perlunya penguatan sumber daya manusia dan pengembangan sistem evaluasi yang holistik. Penelitian Nurmalasari dkk. juga mencatat bahwa hambatan utama dalam implementasi kurikulum terintegrasi meliputi beban akademik yang berat, keterbatasan waktu istirahat santri, masalah penjadwalan, dan persiapan guru yang kurang memadai untuk pengajaran terintegrasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokus penelitian pada satu atau beberapa pesantren tertentu membatasi generalisasi

temuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif di berbagai jenis pesantren (salaf, khalaf, dan modern) dengan karakteristik yang berbeda.

Kedua, penelitian ini terutama menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman pemahaman daripada kuantifikasi dampak. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur secara lebih akurat pengaruh hibridisasi manajemen terhadap kualitas lulusan.

Ketiga, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji peran kebijakan pemerintah dan dukungan masyarakat dalam mendukung hibridisasi manajemen pesantren. Padahal, penelitian tentang Pondok Pesantren Robithoh menunjukkan bahwa dukungan masyarakat dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen pendidikan Islam (Sutrisno, 2024). Penelitian lanjutan tentang interaksi antara faktor eksternal (kebijakan dan dukungan masyarakat) dan faktor internal (manajemen dan kurikulum) akan memperkaya pemahaman tentang dinamika pengelolaan pesantren.

Hibridisasi manajemen pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum kolaboratif di pesantren merupakan strategi adaptif yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam mempertahankan identitas tradisionalnya sambil merespons tuntutan kontemporer. Praktik ini menegaskan bahwa pesantren bukanlah institusi yang statis, melainkan entitas dinamis yang terus-menerus menegosiasikan antara otoritas tradisional dan kolaborasi terbuka melalui proses adaptif.

Penelitian ini telah memperluas pemahaman tentang manajemen pendidikan Islam dari sekadar kajian normatif menuju analisis empiris tentang praktik pengelolaan yang kompleks dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa hibridisasi bukanlah ancaman bagi identitas pesantren, melainkan peluang untuk memperkuat relevansi dan keberlanjutan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Hibridisasi manajemen pendidikan Islam melalui integrasi kurikulum kolaboratif di pesantren merupakan fenomena transformatif yang menandai pergeseran paradigma pengelolaan lembaga pendidikan Islam dari model tertutup-tersentralisasi menuju model terbuka-partisipatif. Temuan utama penelitian mengonfirmasi bahwa pesantren tidak sekadar mengadopsi elemen-elemen modern secara serampangan, melainkan melakukan negosiasi aktif antara otoritas tradisional (*kiai*) dan kolaborasi modern yang menghasilkan model pengelolaan hibrida yang unik dan kontekstual.

Secara substantif, integrasi kurikulum kolaboratif terwujud dalam tiga pilar utama. *Pertama*, tata kelola kolaboratif partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, namun tetap mengakui otoritas tertinggi *kiai* dalam pengambilan keputusan strategis. *Kedua*, desain kurikulum integratif yang menyelaraskan kurikulum nasional, kurikulum pesantren (kitab kuning dan tahfiz), serta kurikulum berbasis

keterampilan hidup dalam satu kerangka pendidikan yang koheren. *Ketiga*, reposisi peran guru sebagai *knowledge brokers* yang menjembatani pengetahuan tradisional dan kontemporer, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran.

Hibridisasi ini bukanlah bentuk kompromi yang melemahkan identitas pesantren, melainkan strategi penguatan yang memungkinkan pesantren tetap relevan di tengah arus perubahan tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Temuan ini membuktikan bahwa tradisi dan modernitas bukanlah dikotomi yang saling bertentangan, melainkan spektrum yang dapat diintegrasikan secara produktif dalam manajemen pendidikan Islam. Dengan demikian, hibridisasi manajemen pendidikan di pesantren menawarkan model alternatif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merespons tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani, A. K., & Sihabudin, S. (2025). Pesantren 4.0: Dekonstruksi atas Hibridisasi Pedagogi Islam dan Ketahanan Epistemologis di Tengah Ekosistem Digital. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.592>
- Askuri, & Kuipers, J. C. (2018). The politics of Arabic naming and islamization in Java: Processes of hybridization and purification. *Al-Jami'ah*, 56(1), 59–94. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.59-94>
- Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (ke-2). Gading Publishing.
- Creswell, J. David, J. W. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (p. 89).
- Dian Ahmad Jufrih, Abdul Wahab Rosyidi, & Usfiyatur Rusul. (2023). Manajemen Program Bahasa Arab di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putri 2 Malang. *Jurnal Mu'allim*, 5(1). <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i1.3474>
- Ervan Habibi. et.al. (2025). The Dialectics of Tradition and Innovation: Hybridizing Peer Teaching within the Kitab Kuning Learning Ecosystem. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(4).
- Fanaqi, C., Aina Nurwaidi, A.-N., & Sri Wahyuni, A. (2025). Digital Literacy as a Tool for Countering Radicalism Among Islamic Boarding School Students (Santri). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.14421/pjk.v18i1.3167>
- Fathur Rohman dan Rahma Aula. (2025). Inovasi dalam Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Amanatul Ummah Surabaya melalui Integrasi Madrasah Akademik dan Sistem Daw Long. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1).
- Fatimah, E., Ulum, B., Hayati, N., Margio Reta, E., & Rosyid, A. (2023). PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BAGI PARA CALON KONSELOR. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1457>
- Firda Amalia Thoyibah, & Hajizah. (2025). Model Kepemimpinan Profetik Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern. *Jurnal IHSAN : Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100>
- Gasmi, N. M., Shella Oktaviana, Umi Afifah, Chairul Anwar, Syaiful Anwar, & Wasehudin, W. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstual. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.382>
- Hidayatullah, A. R. dan A. (2021). KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL. *Ta'dibiya Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 10–24.
- Ikhsan Mubarak & Mirbahun Nadhir. (2025). The Hybridization of Islamic Education Management in the Integration of a Collaborative-Based Pesantren Curriculum. *Comparative Islamic Studies*, 3(2).
- Indana, N., & Nurvita, L. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.129>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications.
- Nurus Shalihin, et al. (2026). Educational Hybridity and Ideological Negotiation in Integrated Islamic Kindergartens in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(2), 721–746.
- Pembinaan Dan Pelatihan Vokasi Dan Produktifitas Nomor 2/77/HK.05/III/2023 Tentang Pedoman Penyusunan Program Dan Materi PBK.
- Priyanti, R. (2019). Pembelajaran inovatif abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, ISBN : 978.
- Rifai, A. S. (2016). *Fungsi Pesantren Dan Tuntutan Perubahan Sosial Pendidikan* (pp. 12–30). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1418>
- Royhatudin, A. (2020). PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 184–198.
- Safriah, R. (2021). HIBRIDISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN NEUROSAINS: IMPLEMENTASI PARADIGMA INTEGRASI KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1925>
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>
- Sutrisno, E. (2024). *Integrasi spiritualitas dan e-leadership dalam pendidikan Islam*. Research (Research Report).
- Tagle, T., Etchegaray, P., Díaz, C., Ortiz, M., Ramos, L., & Quintana, M. (2024). Learning to assess foreign language listening: Analyzing the assessment items designed by Chilean pre-service EFL teachers and the cognitive load they experience in this process. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6). <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.3996>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 2 (2026) 172–185 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v8i2.13086

SAGE Publications.

Zibbat, M., & Hariri, A. (2024). EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL BERDASARKAN UNDANG-UNDANG PESANTREN. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1). <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.103-117>